Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban
Vol 9 No 1 April 2026
Page: 44-55
https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/index

Campur Kode Bahasa Indonesia-Arab sebagai Strategi Komunikatif dalam Vlog YouTube Konteks Akademik-Religius

Izzatin Awalia Wahidah[1], Fadlil Yani Ainusyamsi[2], Dayudin[3]

Email: izzatinawalia6@gmail.com[1], ainusyamsifadlil@gmail.com[2], dayudin@uinsgd.ac.id[3]

[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

DOI: http://doi.org/10.35931/am.v9i1.6348

Article Info
Received: January 28, 2026
Revised: February 4, 2026
Accepted: February 13, 2026

Correspondence:
Phone: +6282117689182

Abstract: This study focuses on identifying the forms of code-switching and analyzing the factors that influence it in the YouTube vlog content of Abdurrahman Hafnizar entitled "Suasana Kelas Universitas Islam Madinah 2023." Employing a sociolinguistic approach and a descriptive qualitative method, this research examines language use in social and digital contexts. The research data includes all spoken utterances containing Indonesian-Arabic code-switching, collected through participant observation and recording techniques from a vlog video with a duration of 10 minutes and 17 seconds. Data analysis was conducted intralingually to classify code-switching forms based on linguistic structure, and extralingually to examine the underlying social factors. The findings reveal that code-switching appears in various forms, namely the insertion of words, phrases, baster, and clauses. Among all these forms, word and phrase insertions dominate, indicating that code-switching most frequently occurs at the lexical level in spontaneous communication. The main driving factors for code-switching include the use of more familiar and efficient terms, the speaker's personal background and language habits, and the influence of interlocutors. This underscores the role of social identity and interaction in bilingual communities. Functionally, code-switching serves as a communication strategy to reinforce the speaker's academic and religious identity in digital media. This study contributes to digital sociolinguistics by integrating Suwito's classification of code-mixing forms with Suandi's framework of factors. However, this research is limited to a single vlog data source, and it is suggested that future studies explore broader data sources and more diverse analytical approaches.
Keywords: Mixing Code, Sosiolinguistic, Vlog YouTube

PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan sarana utama komunikasi dan interaksi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi, ide, dan perasaan kepada orang lain dengan jelas dan terarah. Bahasa juga memungkinkan hubungan manusia dalam berbagai konteks, baik dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan pendidikan, maupun dalam masyarakat luas. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan membangun komunikasi yang efektif, sehingga menghambat proses interaksi dan kerja sama sosial.(Nuryani dkk., t.t.) Selama bahasa itu digunakan, bahkan dalam bentuk yang sederhana atau minimal, dan masih dapat dipahami oleh pendengar sesuai dengan maksud dan tujuan pembicara, maka bahasa itu dapat dikatakan telah berfungsi secara efektif dalam proses komunikasi. Keberhasilan bahasa tidak selalu ditentukan oleh kelengkapan strukturnya atau kompleksitas ucapan, melainkan oleh sejauh mana pesan yang dimaksud diterima dan dipahami secara akurat oleh penerima.(Siregar dkk., t.t.) Bahasa memberikan ruang bagi manusia untuk menampilkan identitas mereka, mengekspresikan keunikan pribadi, dan menyalurkan kreativitas melalui berbagai bentuk komunikasi. Melalui bahasa, individu dapat membangun identitas sosial dan budaya, sekaligus mencerminkan nilai-nilai, pandangan dunia, dan latar belakang komunitas mereka. Selain itu, bahasa adalah komponen yang tidak terpisahkan dari perkembangan peradaban manusia, karena berperan dalam penyebaran pengetahuan, pembentukan budaya, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.(Setiadi, 2024).

Copyright © 2026, Authors et al
This open access article is distributed under a (CC-BY-SA) License

Boyd berpendapat bahwa media sosial adalah platform berbasis perangkat lunak yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi online, berbagi informasi, dan kolaborasi di antara pengguna. Media ini memungkinkan individu tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi juga memainkan peran aktif dalam membuat, mengelola, dan menyebarkan konten. Salah satu karakteristik utama media sosial terletak pada dominasi konten yang dibuat pengguna, yang berarti informasi dan materi yang beredar tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh lembaga atau organisasi media profesional.(Dewi dkk., 2022) Di era modern saat ini, media sosial telah berkembang menjadi salah satu sarana komunikasi yang paling luas dan intensif digunakan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Kehadirannya memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan cepat, mudah, dan efisien tanpa dibatasi oleh jarak atau waktu.(Zahra dkk., 2022)

internet telah menjadi media utama yang dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi dan bertukar informasi antarsesama individu. Melalui internet, proses penyampaian pesan dapat dilakukan dengan cepat dan efisien, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, internet juga berperan sebagai sumber informasi yang mudah diakses, mendukung penyebaran pengetahuan, serta memfasilitasi berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan profesional.(Zunianantа, 2021) Media sosial meliputi beragam jenis platform digital yang digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi konten, termasuk blog, situs jejaring sosial, forum diskusi, serta media yang menitikberatkan pada konten visual seperti foto dan video. Setiap platform tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, namun secara umum bertujuan untuk memfasilitasi interaksi antarpengguna, pertukaran informasi, serta penyebaran gagasan dalam ruang daring.(Fitriani, 2017)

Sejak diperkenalkan secara publik pertama kali pada tahun 2005 dan kemudian diakuisisi oleh Google, YouTube telah mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Berkat dukungan teknologi, fitur yang terus diperbarui, dan basis pengguna yang terus berkembang, YouTube telah berhasil bertransformasi menjadi salah satu platform media visual terbesar dan paling berpengaruh di dunia.(Ulhaq, t.t.) Menurut laporan dari *DataReportal* tahun 2024, jumlah pengguna YouTube di Indonesia mencapai lebih dari 139 juta orang, menjadikannya platform video terbesar juga menjadi salah satu platform penyebaran informasi yang sangat digemari oleh masyarakat indonesia.(Cecariyani & Sukendro, 2019)

YouTube adalah situs web berbagi video yang memungkinkan setiap individu untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui konten video, baik untuk menyampaikan aspirasi, opini, pandangan, nilai-nilai, atau kegiatan terkini.(Fauzan, t.t.) YouTube telah menjadi salah satu platform digital yang memainkan peran penting dalam mendukung proses pemerolehan bahasa Arab, baik dalam konteks formal maupun dalam penggunaan bahasa dalam situasi informal. Platform ini menyediakan berbagai konten pembelajaran yang dikemas dalam bentuk audiovisual, memungkinkan pengguna tidak hanya memahami aspek tekstual bahasa tetapi juga mendapatkan paparan terhadap pengucapan, intonasi, dan konteks penggunaan bahasa Arab yang autentik. Melalui kombinasi elemen visual dan audio, YouTube mampu menyajikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan kontekstual, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan penguasaan bahasa Arab.(Rizki Ramadhan, 2024) Sejalan dengan meningkatnya minat publik terhadap platform YouTube, para pembuat konten semakin termotivasi untuk menyajikan karya kreatif dalam berbagai bentuk dan genre. Mereka bersaing untuk menarik perhatian audiens dengan menawarkan beragam konten, mulai dari vlog, video game, film pendek, dan konten hiburan seperti prank, hingga format inovatif lainnya yang terus berkembang seiring tren digital.(Saputri dkk., 2020)

Menurut Warmbrodt, meskipun istilah "vlog" kini cukup populer dan sering digunakan di era digital, masih ada beberapa orang yang tidak sepenuhnya memahami apa itu vlog dan aktivitas vlogging. Sederhananya, vlog adalah singkatan dari video blog atau video log, yang merupakan bentuk blog yang mengutamakan konten video sebagai media utama untuk menyampaikan pesan. Ketika pertama kali muncul, istilah ini digunakan untuk merujuk pada blog yang berisi dokumentasi atau rekaman video, sehingga fokus utama unggahan bukan pada tulisan, melainkan pada presentasi visual dan audiovisual. Oleh karena itu, vlog dapat dipahami sebagai media komunikasi berbasis video yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri secara pribadi sambil berinteraksi dengan audiens online mereka. Tujuan utama membuat vlog umumnya adalah untuk berbagi pengalaman, perspektif, dan aktivitas sehari-hari dengan audiens yang lebih luas dalam suasana pribadi. Selain itu, istilah "vlog" sering dikombinasikan dengan kata lain yang menunjukkan frekuensi unggah, seperti "vlog harian" atau "vlog mingguan", atau dikaitkan dengan tema tertentu yang menjadi fokus utama konten yang disajikan. (*Hidayanto*, 2019.)

Tingginya tingkat popularitas YouTube menjadikan platform ini tidak hanya sebagai media hiburan dan informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang aktif dan terus berkembang, sehingga relevan untuk mempelajari berbagai fenomena linguistik di dunia digital. Interaksi antara pembuat konten dan audiens di YouTube menciptakan lingkungan komunikasi yang kaya di mana

bahasa digunakan secara kreatif, dinamis, dan kontekstual.(Santoso, 2018) Oleh karena itu, YouTube menawarkan peluang luas bagi peneliti untuk mengamati dan menganalisis penggunaan bahasa, variasi linguistik, dan praktik bahasa yang muncul dalam ekosistem media digital.

Dalam proses pembuatan konten berbasis bahasa, seorang YouTuber dituntut untuk menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi agar dapat menarik penonton dan meningkatkan jumlah pelanggan di saluran mereka. Salah satu strategi yang bisa digunakan adalah memanfaatkan variasi bahasa dalam penyampaian konten, menciptakan gaya komunikasi yang khas yang membedakan konten dari kreator lain.(Santoso, 2018) Komunikasi multibahasa menjadi aspek yang tidak terpisahkan, khususnya dalam lingkungan keagamaan yang intens dalam kegiatan diskusi dan pembelajaran dengan menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Arab. tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat kini semakin relevan diterapkan pada platform digital seperti Youtube, salah satu gejala kebahasaan yang umum terjadi dalam situasi tersebut adalah alih kode dan campur kode, yakni peralihan serta pencampuran unsur bahasa yang dilakukan penutur dalam satu konteks komunikasi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.(Urwati, 2025). Dalam studi sosiolinguistik, percampuran kode (code-mixing) dan peralihan kode (code-switching) dipahami sebagai dua fenomena penting yang berkaitan dengan pilihan bahasa, khususnya dalam komunitas penutur multibahasa. Kedua fenomena tersebut mencerminkan bagaimana individu, baik secara sadar maupun tidak sadar, memilih dan memadukan bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Dalam konteks bahasa sebagai alat utama interaksi sosial, seseorang tidak hanya dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang memiliki latar belakang linguistik yang sama, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang linguistik, budaya, dan regional yang berbeda.(Leylil Nikmatur Rofiah dkk., 2025)

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Ilmu ini menyoroti berbagai persoalan yang berkaitan dengan kebahasaan dalam interaksi sehari-hari. (Aisah dkk., 2022). Dalam konteks ini, YouTube terutama melalui konten vlog, menghadirkan situasi komunikasi yang nyata dalam dunia digital, sehingga menjadikannya tempat ideal untuk meneliti penggunaan bahasa yang terjadi secara alami.

Vlog sebagai salah satu konten YouTube yang sering kali menampilkan fenomena kebahasaan seperti penggunaan dua bahasa secara bergantian pada tuturan kreator yang disebut sebagai kedwibahasaan atau bilingualisme. Menurut Weinrech dalam suwito, ketika seorang penutur memanfaatkan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam komunikasi, maka telah terjadi kontak bahasa di dalam dirinya. Kontak bahasa tersebut bersifat individual karena berlangsung dalam diri satu penutur. Individu yang mengalami fenomena ini disebut dwibahasawan, sedangkan aktivitas penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian dikenal dengan istilah bilingualisme atau kedwibahasaan.(Suwito, 1983)

Sosiolinguistik mencakup berbagai fenomena kebahasaan yang muncul akibat kontak sosial dan kebahasaan antar penutur, seperti bilingualisme, alih kode, dan campur kode. Dari berbagai fenomena tersebut, campur kode menjadi fokus utama penelitian ini karena secara langsung memperlihatkan bagaimana penutur memanfaatkan lebih dari satu bahasa untuk menggambarkan proses sosial dan linguistik yang terjadi dalam tuturan spontan. Karyatt (2022) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, misalnya saat penutur menyelipkan kata atau frasa dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. (Hanum Citra Nasution dkk., 2023)

Beberapa penelitian telah mengkaji fenomena alih kode dan campur kode pada media YouTube dengan pendekatan dan fokus yang beragam. Penelitian Utomo dkk. yang mengkaji podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin menggunakan metode deskriptif kualitatif berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk alih kode dan campur kode beserta klasifikasinya. Namun, penelitian tersebut berfokus pada konteks hiburan populer dengan pasangan bahasa Indonesia-Inggris, sehingga belum merepresentasikan penggunaan bahasa dalam konteks akademik dan religius yang melibatkan bahasa Arab.(Utomo dkk., 2024) Di sisi lain, Zahra dkk. meneliti alih kode dan campur kode dalam podcast *Catatan Najwa* bersama Maudy Ayunda dan berhasil mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya pencampuran bahasa. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada interaksi formal-populer serta tidak menyoroti komunitas dwibahasawan dengan latar pendidikan keagamaan.(Zahra dkk., 2022) Sementara itu, Firdaus dkk. mengkaji alih kode dan campur kode dalam komunikasi akademik bahasa Arab di Abu Dhabi dan berhasil memetakan bentuk serta faktor penyebabnya secara mendalam. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada konteks komunikasi luring dan tidak berbasis media digital. (Firdaus dkk., 2025)

Berdasarkan tinjauan tersebut, Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji campur kode dalam media podcast berbahasa Inggris–Indonesia dan komunikasi Arab-Indonesia dalam konteks luring, belum terdapat penelitian yang secara khusus menelaah campur kode Arab-Indonesia dalam vlog YouTube berbasis daring

dengan mengintegrasikan analisis faktor penyebab dan bentuk campur kode secara simultan.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji campur kode Arab-Indonesia dalam vlog YouTube, menggunakan teori Suandi untuk mengidentifikasi faktor penyebab dan teori Suwito untuk mengklasifikasikan bentuk campur kode, sehingga menghadirkan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik digital konteks akademik-religius.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam vlog YouTube Abdurrahman Hafnizar menggunakan teori Suwito serta menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode menggunakan teori Suandi dalam interaksi kebahasaan yang berlangsung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sosiolinguistik, khususnya dalam memahami praktik campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Arab pada media digital, serta memperkaya khazanah penelitian kebahasaan yang berbasis pada data autentik dari ruang komunikasi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, mengacu pada teori Suwito(Suwito, 1983),dan Suandi (Suandi, t.t.) yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial-digital, khususnya fenomena campur kode. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena data penelitian berupa narasi yang terdiri dari kata, frasa, dan klausa yang dianalisis secara mendalam, bukan dalam bentuk angka.(Abu bakar, t.t.) Dengan demikian, metode ini digunakan peneliti untuk menjelaskan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam tuturan vlog YouTube Abdurrahman Hafnizar berjudul *"Suasana Kelas Universitas Islam Madinah 2023*.

Data penelitian bersumber dari monolog dalam vlog YouTube Abdurrahman Hafnizar berjudul "Suasana Kelas Universitas Islam Madinah 2023," yang berdurasi 10 menit 17 detik.

Foto 1. Vlog akun Youtube Abdurahman Hafnizar, Suasana Kelas Universitas Islam Madinah 2023.
Sumber:https://youtu.be/YS1qGIqHIVI?si=ZeVA39ZX81fhswmN

Teknik pengumpulan data diterapkan menggunakan simak bebas libat cakap dan catat, teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa tutur, melainkan hanya mengamati penggunaan bahasa. Kemudian, teknik catat digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk campur kode yang relevan dari hasil penyimakan.(M.S, t.t.) Adapun langkah-langkah penulis dalam mengumpulkan data dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat dimulai dengan Menonton Vlog Abdurrahman Hafnizar berjudul Suasana kelas Universitas Islam Madinah 2023 dengan memperhatikan setiap tuturan atau monolog kreator dengan cermat. Kemudian, mentranskrip video Youtube Vlog Abdurrahman Hafnizar berjudul Suasana kelas Universitas Islam Madinah 2023, menandai monolog yang mengandung campur kode. Lalu, mencatat monolog yang telah ditandai sekaligus mengategorikannya sesuai bentuk campur kode.

Selanjutnya, Analisis terhadap data penelitian mengungkapkan adanya 33 tuturan yang memuat fenomena campur kode, yang dikaji menggunakan metode padan intralingual untuk mengidentifikasi bentuk campur kode berdasarkan struktur linguistik dan ekstralingual untuk mengidentifikasi faktor penyebab dengan mempertimbangkan unsur-unsur di luar bahasa.(M.S, t.t.) adapun langkah-langkah menganalisis dimulai dengan menganalisis data campur kode yang diperoleh dengan melihat struktur tata bahasa pada monolog tersebut untuk menjelaskan bentuk campur kode menggunakan teori Suwito(Suwito, 1983) dan Abdul Chaer serta Leonie Agustina(Chaer & Agustina, 2004) kemudian, Menganalisis faktor penyebab campur kode dengan melihat unsur-unsur yang ada di luar bahasa menggunakan teori penyebab campur kode dari Suandi(Suandi, t.t.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan bidang kajian yang membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Fishman dalam Chaer dan Agustina, Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat. sejalan dengan pendapat Kridalaksana, sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa.(Chaer & Agustina, 2004) Owon

menambahkan bahwa sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang secara khusus berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks interaksi sosial. Bidang ini tidak hanya mengkaji bentuk dan variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat, tetapi juga menganalisis secara mendalam hubungan timbal balik antara perilaku bahasa dan perilaku sosial penuturnya, termasuk bagaimana faktor sosial memengaruhi pilihan bahasa dan bagaimana bahasa, pada gilirannya, membentuk dinamika sosial.(Owon dkk., t.t.) Dalam penelitian ini, perspektif sosiolinguistik digunakan untuk mengkaji secara menyeluruh fenomena campur kode Indonesia-Arab yang ditemukan dalam konten vlog YouTube, khususnya terkait dengan konteks akademik dan keagamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan dua bahasa secara bersamaan dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif, digunakan oleh penutur untuk mewakili identitas intelektual dan agama, membangun citra diri di ruang digital, dan menjangkau audiens yang lebih luas melalui media online. Selain itu, menganalisis bagaimana penutur secara strategis menyesuaikan pilihan bahasa mereka sesuai dengan tujuan komunikasi tertentu, seperti memperjelas dan menekankan pesan, meningkatkan daya tarik dan kekuatan persuasif, serta membangun hubungan yang lebih erat dengan audiens dari berbagai latar belakang linguistik dan budaya.

Campur Kode

Kode

Menurut Suwito Bahasa sendiri merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Namun, bahasa tidak hadir dalam bentuk tunggal, bahasa terwujud dalam berbagai variasi seperti bahasa Inggris, Arab, Indonesia, atau daerah lainnya. Variasi-variasi tersebut menjadi bagian dari bahasa yang lebih luas dan disebut sebagai kode.(Suwito, 1983) Pendapat ini semakin diperkuat oleh pandangan Kridalaksana. Sebagai salah satu tokoh terkemuka di bidang linguistik, Kridalaksana menjelaskan dalam Kamus Linguistik bahwa Kode adalah variasi tertentu dalam suatu bahasa. (Kridalaksana, t.t.) Dengan demikian, konsep kode tidak hanya mengacu pada pilihan bahasa yang digunakan dalam suatu interaksi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang mewakili identitas sosial pembicara, mencerminkan dinamika hubungan interpersonal antara pembicara dan lawan bicaranya, serta mengungkapkan niat, minat, dan tujuan komunikasi dalam komunitas tutur di sekitarnya.

Campur kode merupakan perpaduan unsur kebahasaan dari dua atau lebih bahasa, dimana unsur-unsur bahasa tersebut meyisip di dalam bahasa lain dan tidak lagi menjalankan fungsi aslinya, melainkan berperan untuk mendukung bahasa utama dalam tuturannya.(Suwito, 1983) Pandangan ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana, seperti yang dikutip dalam Wahyu, yang menyatakan bahwa campur kode adalah praktik penggunaan unit bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan memperkaya variasi gaya bahasa atau memperluas jangkauan bahasa yang digunakan oleh penutur. Dalam praktiknya, campur kode mencakup penggunaan berbagai unsur kebahasaan, seperti kata, frasa, klausa, idiom, sapaan, dan unsur kebahasaan lainnya, yang disisipkan ke dalam ucapan untuk mendukung penyampaian makna, meningkatkan ekspresivitas, dan menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi tertentu.(Owon dkk., t.t.)

Dalam kajian sosiolinguistik, alih kode dan campur kode sering kali muncul bersamaan, namun keduanya memiliki perbedaan. Menurut Thelander, jika alih kode terjadi apabila penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, dan setiap bahasa yang digunakan masih mendukung fungsi tersendiri. Sebaliknya, campur kode muncul ketika unsur dari bahasa lain diselipkan ke dalam struktur bahasa utama sehingga unsur tersebut tidak lagi berfungsi, melainkan melebur dalam sistem bahasa yang menyisipinya.(Chaer & Agustina, 2004) Perbedaan ini penting dalam penelitian ini karena data yang dianalisis menunjukkan bahwa unsur bahasa Arab tidak digunakan sebagai bahasa yang berdiri sendiri, melainkan melebur dalam struktur bahasa Indonesia, sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai fenomena campur kode daripada alih kode.

Berdasarkan klasifikasi Suwito, campur kode dibagi menjadi enam bentuk: penyisipan unsur berbentuk kata, frasa, baster, pengulangan kata, idiom, dan klausa, (Suwito, 1983) penyisipan unsur berbentuk kata merupakan salah satu bentuk fenomena linguistik dalam masyarakat bilingual atau multilingual, di mana penutur menyisipkan kata dari bahasa lain ke dalam ucapan mereka menggunakan bahasa utama mereka. Dalam bentuk ini, unsur bahasa yang disisipkan masih berupa unit leksikal tunggal, belum membentuk frasa atau struktur sintaksis yang lebih kompleks. Secara linguistik, kata-kata yang menjadi unsur campur kode dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau kelas kata lainnya.(Chaer, 2012) Meskipun berasal dari bahasa yang berbeda, kata itu tetap mengikuti struktur gramatikal bahasa utama dalam kalimat. Penyisipan unsur berbentuk frasa terjadi ketika penutur menyisipkan kelompok kata (lebih dari satu kata) dari bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa utama. Unsur ini sudah membentuk satu kesatuan sintaksis, tetapi belum sampai pada tingkat klausa atau kalimat. Penyisipan unsur berbentuk baster adalah bentuk campur kode yang muncul akibat penggabungan unsur bahasa asing dengan afiks atau morfem bahasa utama, sehingga membentuk kata baru yang bersifat hibrida. Fenomena ini menunjukkan proses adaptasi bahasa asing ke dalam sistem morfologi bahasa utama. Penyisipan unsur berbentuk pengulangan kata terjadi ketika unsur bahasa asing digunakan dalam bentuk reduplikasi atau

pengulangan untuk menegaskan makna, menunjukkan intensitas, atau mengikuti kebiasaan berbahasa penutur. Penyisipan unsur berbentuk idiom terjadi ketika penutur menyisipkan ungkapan tetap (idiom) dari bahasa lain, yang maknanya tidak dapat dipahami secara harfiah berdasarkan arti kata penyusunnya. Penggunaan idiom sering berkaitan dengan faktor gaya bahasa, prestise, dan ekspresi budaya. Penyisipan unsur berwujud klausa merupakan bentuk yang lebih kompleks, di mana penutur menyisipkan rangkaian kata yang memiliki subjek dan predikat dari bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa utama. Bentuk ini menunjukkan tingkat integrasi bahasa yang lebih tinggi dibandingkan kata dan frasa. Berdasarkan teoretis tersebut, tabel berikut menyajikan bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam data penelitian.

Tabel 1. Bentuk Campur kode.

No.	Bentuk Campur Kode	Quantity
1	Unsur berwujud kata	10
2	Unsur berwujud frasa	10
3	Unsur berwujud baster	1
4	Unsur berwujud idiom	9
5.	Unsur berwujud perulangan kata	1
6.	Unsur berwujud klausa	2
	Total	33

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa semua bentuk campur kode yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini ditemukan dalam kumpulan data yang dianalisis. Dari berbagai kategori percampuran kode, bentuk yang paling sering terjadi adalah penyisipan unsur berupa kata dan frasa, dengan 10 titik data tercatat untuk masing-masing. Frekuensi tinggi dari kedua bentuk ini menunjukkan bahwa praktik campur kode cenderung lebih dominan pada tingkat leksikal dan frasa, dibandingkan dengan tingkat linguistik yang melibatkan struktur lebih kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur lebih menyukai bentuk campuran kode yang sederhana, fleksibel, dan mudah diintegrasikan ke dalam struktur kalimat bahasa utama tanpa mengganggu kelancaran berbicara. Selanjutnya, penyisipan unsur berbentuk klausa hanya ditemukan pada 2 titik data, yang menunjukkan bahwa campur kode pada satuan sintaksis yang lebih panjang relatif jarang terjadi. Adapun bentuk baster, hanya tercatat dalam 1 titik data, bentuk idioma ditemukan dalam 9 titik data, dan bentuk pengulangan kata juga muncul dalam 1 titik data. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi bentuk campur kode dalam penelitian ini tidak merata dan cenderung terpusat pada bentuk yang lebih sederhana dan praktis. Dominasi penyisipan kata dan frasa menunjukkan bahwa praktik campur kode dalam data penelitian ini memiliki fungsi komunikatif dan strategis, yaitu digunakan oleh penutur untuk memperjelas makna ujaran mereka, menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi sosial, dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kepada lawan bicara mereka. Selanjutnya, meskipun semua data kode campuran dianalisis secara menyeluruh, pembahasan mendalam dalam penelitian ini berfokus pada data yang dianggap paling representatif, dengan tujuan menjaga kejelasan presentasi, mempertahankan kedalaman analisis, dan memastikan bahwa pembahasan tetap terfokus pada fenomena utama yang sedang diteliti.

Faktor-faktor yang memotivasi terjadinya campur kode dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suandi.(Suandi, t.t.) Menurut Suandi, campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu 1) keterbatasan penggunaan kode dalam bahasa utama; keterbatasan kode terjadi saat penutur melakukan campur kode sebagai upaya mengisi kekosongan makna atau ungkapan yang tidak tersedia dalam bahasa utamanya. 2)

penggunaan istilah yang lebih populer dan sederhana; Dalam praktik komunikasi sehari-hari penutur sering kali memilih bentuk leksikal yang lebih populer atau lebih akrab secara sosial dibandingkan padanan resminya. 3) latar belakang serta kebiasaan pribadi penutur; Penggunaan campur kode dapat pula dilakukan secara sengaja oleh penutur untuk menyesuaikan nuansa percakapan, baik agar lebih santai, bersahabat, maupun karena faktor kebiasaan berbahasa dalam komunitas tertentu 4) karakteristik dan latar sosial mitra tutur; Dalam dwibahasawan, penutur yang semula berkomunikasi dengan satu bahasa sering kali beralih dan menyisipkan unsur bahasa lain ketika berbicara dengan mitra tutur yang berasal dari latar sosial dan budaya yang serupa. 5) tempat dan waktu berlangsungnya percakapan; 6) modus pembicaraan yang bersifat lisan dan nonformal; modus pembicaraan atau modus lisan (tatap muka, melalui telepon) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis, sehingga membuat modus lisan lebih sering terjadi campur kode. 7) topik, baik yang bersifat formal maupun informal; topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal, sedangkan topik nonilmiah disampaikan dengan bebas dan santai dengan menggunakan ragam nonformal sehingga terkadang terjadi penyisipan unsur bahasa lain, juga menciptakan pembicaraan yang santai kemudian mendorong campur kode terjadi. 8) fungsi dan tujuan komunikasi; Dalam konteks komunikasi sosial, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu sesuai situasi tutur. Penutur sering kali menyesuaikan bentuk bahasa yang digunakan agar pesan yang disampaikan lebih efektif dan sesuai dengan kondisi sosialnya. Ketika bentuk bahasa tunggal dianggap tidak cukup mewakili makna atau ekspresi yang diinginkan, maka penutur melakukan campur kode. Oleh sebab itu, campur kode dapat dipahami sebagai strategi komunikatif

yang muncul dari interaksi antara fungsi bahasa, konteks, dan tujuan komunikasi. 9) ragam dan tingkat tutur bahasa; pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasari pada pertimbangan mitra tutur. Campur kode sering terjadi pada ragam nonformal dan tutur bahasa daerah. 10) pokok pembicaraan; pokok pembicaraan merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu : pokok pembicaraan yang bersifat formal, pokok pembicaraan yang bersifat informal 11) kehadiran orang ketiga dalam situasi tutur; dua orang yang berasal dari etnis yang sama umumnya saling berinteraksi menggunakan bahasa kelompok etnisnya. Tetapi kemudian datang orang ketiga yang berbeda etnis ditengah pembicaraan tersebut, hal tersebut dilakukan untuk menetralkan situasi dan menghormati hadirnya orang ketiga. 12) penggunaan campur kode untuk membangkitkan humor; campur kode seringkali dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketengangan dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah lama berpikir. 13) kecenderungan penutur untuk bergaya atau bergengsi. sebagian penutur melakukan campur kode hanya untuk bergengsi, hal itu terjadi apabila topik, lawan bicara, atau faktor lainnya tidak diperlukan melakukan campur kode. Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, tabel berikut menyajikan distribusi faktor-faktor penyebab campur kode yang ditemukan dalam data penelitian.

Tabel 2. Faktor campur kode.

No.	Faktor Campur Kode	Quantity
1	Keterbatasan penggunaan kode	13
2	Penggunaan istilah yang lebih popular atau sederhana	7
3	Pembicara	6
4	Mitra bicara	5
5.	Tempat tinggal dan waktu berlangsung	-
6.	Modus pembicaraan	1
7.	Topik	-
8.	Fungsi	1
9.	Ragam dan Tingkat tututr bahasa	-
10.	Hadirnya orang ketiga	-
11.	Pokok pembicaraan	-
12.	Untuk membangkitkan rasa humor	-
13.	Untuk sekedar bergengsi atau bergaya	-
	Total	33

Berdasarkan tabel faktor campur kode, penggunaan istilah yang lebih populer dan sederhana, serta faktor-faktor yang berkaitan dengan pembicara dan kepribadian mereka, merupakan faktor yang paling dominan, masing-masing terjadi enam kali. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode dipengaruhi oleh pilihan bahasa yang dianggap lebih praktis, sekaligus mencerminkan latar belakang dan kebiasaan linguistik penutur. Faktor lawan bicara muncul lima kali, menunjukkan penyesuaian dalam penggunaan bahasa berdasarkan pendengar dalam situasi komunikasi tertentu. Faktor penggunaan kode yang terbatas tercatat tiga kali, menunjukkan bahwa campur kode digunakan ketika penutur mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan ide mereka sepenuhnya menggunakan satu bahasa. Selanjutnya, faktor cara berbicara hanya muncul dua kali, sedangkan faktor fungsi dan tujuan memiliki frekuensi terendah dengan satu kali kemunculan, sehingga perannya relatif kecil. Faktor-faktor lain, seperti tempat tinggal, waktu berbicara, topik, ragam dan tingkat bahasa, kehadiran orang ketiga, pokok pembicaraan, peningkatan humor, dan untuk bergengsi atau gaya, memiliki pengaruh yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan faktor-faktor utama dalam memicu campur kode.

Setelah memaparkan hasil mengenai faktor-faktor penyebab campur kode, Karena keterbatasan ruang, tidak semua data disajikan dalam pembahasan; oleh karena itu, analisis difokuskan pada data terpilih yang dapat mewakili pola penggunaan campur kode yang secara konsisten muncul dalam vlog. Pembahasan data dilakukan dengan meneliti aspek linguistik, situasi, dan latar belakang campur kode.

1. Hafnizar : "ini itu باب apa syeikh?"
Menit : 1:02-1:05
Sumber:https://youtu.be/YS1qGIqHIVI?si=PNXlSjVvuPXH94yA

Tuturan ini mencerminkan fenomena percampuran kode akibat penggunaan unsur dari bahasa lain dalam struktur bahasa utama. Bentuk penyisipan dalam ujaran ini adalah penyisipan kata, karena kosakata dari bahasa lain dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Dalam ucapan "باب apa ini, Syaikh?", kata باب, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti pintu, disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Kata Arab itu tidak berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi hanya satu kata yang disisipkan untuk menggantikan kata "pintu." yang menunjukkan bahwa kata باب memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, yaitu "pintu." Oleh karena itu, tuturan ini diklasifikasikan sebagai penyisipan unsur berbentuk kata, bukan frasa atau kalimat, karena unsur bahasa asing yang disisipkan hanya satu kata. Tuturan ini melibatkan tiga orang Hafnizar, Syeikh Raditya serta Syeikh Prasetyo, tuturan ini muncul karena hubungan dekat antara pembicara dan mitra bicara, yang merupakan teman ketika mereka mendaftar di Universitas Islam Madinah, membuat penggunaan bahasa campuran terasa alami dan santai. Interaksi ini terjadi pada sore hari ketika ketiganya sedang berjalan-jalan di lingkungan kampus Universitas Islam Madinah, tepat di depan

gerbang utama kampus, menggambarkan bagaimana kedekatan sosial dan situasi informal memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari.

2. Syeikh Prasetyo : "bisa untuk masukin mobil ke dalam tapi harus ada تسريخ الامن"
Menit : 1:34-1:40
Sumber:https://youtu.be/YS1qGIqHIVI?si=PNXlSjVvuPXH94yA

Tuturan diatas menunjukkan adanya fenomena campur kode karena Pembicara tidak sepenuhnya beralih ke bahasa Arab, karena struktur utama ucapan tetap dalam bahasa Indonesia, sementara bahasa Arab hanya muncul sebagai elemen sisipan di bagian-bagian tertentu. Frasa Arab berfungsi sebagai objek pelengkap tanpa mengubah sistem tata bahasa utama. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai penyisipan unsur yang berwujud frasa, karena dalam satu ujaran bahasa Indonesia terdapat penyisipan frasa dari bahasa Arab, yaitu *تسريخ الامن*, yang memiliki padanan makna *surat izin keamanan*. Frasa Arab tersebut tidak membentuk kalimat utuh, melainkan disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia untuk menggantikan frasa yang memiliki makna serupa. Penggunaan frasa ini menunjukkan bahwa penutur memilih unsur bahasa Arab yang dianggap lebih lazim atau lebih cepat dipahami dalam konteks tertentu, meskipun tersedia padanan dalam bahasa Indonesia.

Pencampuran kode pada tuturan ini dipengaruhi oleh faktor modus pembicaraan, karena interaksi berlangsung dalam suasana santai dan tidak resmi. Secara kontekstual, tuturan ini terjadi ketika pembicara Prasetyo dan lawan bicara Hafnizar sedang berjalan-jalan sore sambil memasuki gerbang utama Universitas Islam Madinah. Situasi yang informal dan hubungan yang akrab antara pembicara dan pendengar mendorong munculnya pencampuran kode secara spontan, sehingga penggunaan bahasa campuran terasa alami dalam komunikasi sehari-hari.

3. Hafnizar : "oh ada قسم الامن nya"
Menit : 1:43-1:45
Sumber:.https://youtu.be/YS1qGIqHIVI?si=PNXlSjVvuPXH94yA

Tuturan diatas menunjukkan adanya fenomena campur kode karena unsur-unsur bahasa Arab digunakan sebagai objek dan kemudian diberi imbuhan, sehingga mengikuti pola tata bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa dasar, sementara unsur-unsur bahasa Arab hanya disisipkan dan diadaptasi secara morfologis dalam struktur kalimat. Tuturan tersebut diklasifikasikan sebagai penyisipan unsur yang berwujud baster, karena terjadi penggabungan unsur bahasa Arab قسم الامن dengan afiks bahasa Indonesia *-nya* dalam satu ujaran. Unsur قسم الامنyang bermakna *bagian keamanan* dipadukan dengan morfem bahasa Indonesia sehingga membentuk satuan linguistik campuran. Proses ini menunjukkan adanya pencampuran pada tataran morfologis, yang menjadi ciri khas penyisipan unsur berbentuk baster.

Tuturan ini dipengaruhi oleh faktor mitra bicara, karena pembicara menyesuaikan pilihan bahasa dengan lawan tutur yang memiliki latar belakang kebahasaan yang sama. Hubungan yang akrab antara pembicara Prasetyo dan lawan bicara Hafnizar memungkinkan penggunaan unsur bahasa Arab yang dipadukan dengan bahasa Indonesia tanpa mengganggu pemahaman. Tuturan ini muncul dalam suasana komunikasi yang santai ketika keduanya sedang berjalan-jalan sore dan memasuki gerbang utama UIM, sehingga penggunaan bahasa campuran terasa wajar dan alami dalam interaksi sehari-hari.

4. Hafnizar : "salah satu nya أنا dan أنا غيرمقبل"
Menit : 0:48-0:50
Sumber:https://youtu.be/YS1qGIqHIVI?si=PNXlSjVvuPXH94yA

Tuturan diatas menunjukkan adanya fenomena campur kode karena penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sementara unsur bahasa Arab disisipkan sebagai bagian dari isi tuturan. Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam penyisipan unsur yang berwujud klausa, karena dalam satu ujaran bahasa Indonesia disisipkan klausa dari bahasa Arab, yaitu أناdan *أنا غيرمقبل*. Kedua unsur tersebut memiliki struktur dan makna yang relatif utuh, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai kata atau frasa, melainkan sebagai satuan klausa yang menggantikan klausa dalam bahasa Indonesia dengan makna yang sepadan.

Pencampuran kode pada tuturan ini dipengaruhi oleh faktor mitra bicara, karena pembicara menyesuaikan pilihan bahasanya dengan lawan tutur yang memiliki latar belakang kebahasaan yang sama. Kesamaan kompetensi bahasa antara pembicara dan mitra bicara memungkinkan penggunaan klausa bahasa Arab tanpa menghambat pemahaman. Tuturan ini muncul dalam suasana komunikasi yang santai pada sore hari ketika pembicara sedang berinteraksi dengan Syeikh Prasetyo dan Syeikh Raditya di depan gerbang utama Universitas Islam Madinah, sehingga penggunaan bahasa campuran berlangsung secara alami dalam interaksi sehari-hari.

5. hafnizar : "itu muhidin ليس?"
Menit : 1:51-1:52
Sumber:https://youtu.be/YS1qGIqHIVI?si=PNXlSjVvuPXH94yA

Tuturan diatas yang diucapkan oleh Hafnizar menunjukkan campur kode karena penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sementara unsur-unsur bahasa Arab disisipkan di akhir tuturan. Dalam pernyataan itu, kata ليس yang berarti "bukan" dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai unsur sisipan yang melengkapi struktur kalimat bahasa Indonesia. Pencampuran kode ini termasuk dalam kategori penyisipan unsur berupa kata-kata dari bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia, tanpa mengubah kerangka sintaksis utama kalimat. Penggunaan unsur-unsur Arab ini memiliki makna yang jelas dan berfungsi untuk menekankan niat pembicara, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik tetapi juga sebagai penanda makna pragmatis dalam interaksi.

Campur kode dalam tuturan ini dipengaruhi oleh faktor lawan bicara, di mana Hafnizar menyesuaikan pilihan bahasanya dengan pendengar yang memiliki latar belakang linguistik serupa dan mampu memahami bahasa Arab. Kesamaan dalam kemampuan berbahasa antara pembicara dan lawan bicara memungkinkan penggunaan unsur-unsur bahasa Arab tanpa menghambat proses pemahaman. Secara kontekstual, ucapan ini terjadi setelah mereka memasuki gerbang utama Universitas Islam Madinah dan bertemu kembali dengan salah satu teman mereka yang berada di arah berlawanan pada jarak yang cukup jauh. Dalam situasi itu, Hafnizar menunjuk temannya dan bertanya, sehingga campur kode terjadi secara spontan dan alami sebagai bagian dari interaksi sehari-hari.

6. Hafnizar : jurusan hadits ماشاءالله
Menit : 2:11-2:12
Sumber:https://youtu.be/YS1qGIqHIVI?si=PNXlSjVvuPXH94yA

Tuturan diatas diucapkan oleh Hafnizar menunjukkan fenomena campur kode karena penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sementara unsur-unsur bahasa Arab disisipkan sebagai bagian dari isi ucapan. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai penyisipan unsur dalam bentuk idiom atau ungkapan, karena dalam satu tuturan bahasa Indonesia, disisipkan ungkapan bahasa Arab, yaitu ماشاءالله. Elemen ini memiliki makna yang relatif lengkap sebagai ungkapan pujian, kekaguman, dan apresiasi terhadap bidang yang sedang dibahas, yaitu departemen hadis. Dengan demikian, penggunaan unsur-unsur Arab dalam wacana ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik tetapi juga sebagai indikator sikap keagamaan dan ekspresif pembicara dalam menyampaikan tujuan wacana.

Campur kode dalam ujaran ini dipengaruhi oleh terbatasnya penggunaan kode, di mana penutur tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dalam seluruh struktur kalimat, hanya menyisipkan unsur-unsur bahasa Arab pada bagian-bagian tertentu yang dianggap lebih familiar dan memiliki kekuatan makna yang lebih besar. Kemampuan bahasa Arab yang terbatas menyebabkan bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa yang dominan, sementara bahasa Arab digunakan secara selektif sebagai pelengkap ekspresif. Tuturan ini muncul dalam konteks interaksi yang sopan dan religius, khususnya ketika pembicara menyapa Ustad Muhidin. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan Arab terjadi secara spontan dan alami sebagai bentuk penghormatan dan untuk memperkuat suasana religius dalam komunikasi.

7. syeikh Prasetyo : " asrama yang paling awal dari باب رئس"
Menit : 3:12-3:15
Sumber:https://youtu.be/YS1qGIqHIVI?si=PNXlSjVvuPXH94yA

Tuturan di atas, yang diucapkan oleh Hafnizar, menunjukkan campur kode karena penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sementara unsur-unsur bahasa Arab disisipkan sebagai bagian dari isi tuturan. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai penyisipan unsur dalam bentuk frasa, karena dalam satu tuturan bahasa Indonesia, disisipkan frasa bahasa Arab, yaitu "باب رئس ". Unsur ini mengacu pada penamaan lokasi tertentu dan memiliki makna yang relatif lengkap sebagai indikator tempat, sehingga berfungsi sebagai pelengkap informasi spasial dalam tuturan. Oleh karena itu, penggunaan unsur-unsur bahasa Arab dalam ucapan ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik tetapi juga sebagai sarana untuk memperjelas referensi lokasi dalam lingkungan dengan nuansa akademis dan religius.

Campur kode dalam tuturan ini dipengaruhi oleh faktor lawan bicara, karena penutur menyesuaikan pilihan bahasanya berdasarkan latar belakang linguistik dan pemahaman pendengar terhadap bahasa Arab. Kesamaan kompetensi linguistik antara pembicara dan mitra percakapan memungkinkan penggunaan frasa bahasa Arab tanpa menghambat proses pemahaman. Tuturan ini muncul dalam konteks interaksi kasual ketika pembicara dan lawan bicaranya sedang berjalan bersama di depan asrama hida atau asrama pertama, sehingga penyisipan unsur-unsur bahasa Arab terjadi secara alami sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari di lingkungan yang akrab dengan penggunaan istilah-istilah bahasa Arab.

8. syeikh Prasetyo : "tapi biasanya klo untuk طلب yang pergi dan pulang ke nabawi ga lewat pintu ini"
Menit : 1:11-1:15
Sumber:https://youtu.be/YS1qGIqHIVI?si=PNXlSjVvuPXH94yA

Tuturan ini mencerminkan fenomena campur kode akibat penggunaan unsur-unsur bahasa Arab dalam struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Bentuk percampuran kode dalam tuturan ini dikategorikan sebagai penyisipan kata, karena penutur menyisipkan kosakata dari bahasa Arab ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Dalam pernyataan, "tetapi biasanya, untuk permintaan pergi dan pulang dari Masjid Nabi, mereka tidak melewati pintu ini," kata "طلب" disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia sebagai pengganti istilah yang mengacu pada aktivitas tertentu, khususnya dalam konteks akademis dan keagamaan. Kata "طلب" (permintaan) tidak berdiri sebagai kalimat atau frasa lengkap, melainkan sebagai elemen leksikal tunggal yang berfungsi sebagai pelengkap makna dalam ucapan. Ini menunjukkan bahwa kata طلب memiliki fungsi semantik tertentu dan dianggap lebih tepat digunakan daripada padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga penggunaannya memperkuat kejelasan makna dan nuansa kontekstual dalam percakapan. Oleh karena itu, tuturan ini diklasifikasikan sebagai penyisipan unsur berbentuk kata, bukan frasa atau klausa, karena unsur bahasa Arab yang digunakan hanya satu unit leksikal.

Pencampuran kode dalam tuturan ini dipengaruhi oleh faktor penutur, karena penutur adalah mahasiswa Universitas Islam Madinah yang terbiasa menggunakan istilah bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks akademik dan keagamaan. Kebiasaan ini membuat penggunaan kosakata Arab seperti "طلب" terasa alami dan spontan dalam berbicara. Tuturan ini muncul dalam konteks interaksi kasual saat pembicara sedang berjalan dan memasuki gerbang utama Universitas Islam Madinah, sehingga penggunaan bahasa campuran terjadi secara alami sebagai bagian dari praktik komunikasi dalam lingkungan yang akrab dengan bahasa Arab. Situasi informal dan latar belakang akademis pembicara juga memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam percakapan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena campur kode Indonesia-Arab dalam vlog YouTube Abdurrahman Hafnizar muncul dalam berbagai bentuk, yaitu penyisipan unsur-unsur seperti kata, frasa, baster, dan klausa, dengan dominasi bentuk kata dan frasa yang mencerminkan praktik percampuran kode pada tingkat leksikal secara spontan dalam komunikasi sehari-hari. Faktor utama yang mendasari campur kode meliputi penggunaan istilah yang lebih populer dan sederhana, latar belakang dan kebiasaan pribadi penutur, serta karakteristik lawan bicara, yang menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial, identitas, dan dinamika interaksi dalam komunitas bilingual. Secara fungsional, campur kode dalam vlog ini berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk menegaskan identitas akademis dan religius pembicara dalam konteks media digital.

Penelitian ini berkontribusi secara ilmiah dengan menyajikan studi empiris tentang campur kode bahasa Indonesia-Arab dalam konteks vlog YouTube akademis-keagamaan, bidang yang masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya studi sosiolinguistik dengan mengintegrasikan klasifikasi bentuk campur kode Suwito dan analisis penyebab campur kode Suandi ke dalam satu kerangka kerja yang terpadu, sekaligus menegaskan bahwa campur kode bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga strategi untuk representasi identitas, penguatan makna, dan mengelola hubungan sosial serta audiens di ruang digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk sumber data yang terbatas, yang hanya berasal dari satu vlog, yang berarti hasilnya tidak sepenuhnya mewakili variasi praktik campur kode pada platform digital yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini berfokus pada narasi pembicara tanpa menganalisis respons audiens, sehingga dimensi penerimaan dan dampak penggunaan campur kode belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan melibatkan lebih banyak pembuat konten, berbagai genre media digital, dan pendekatan analitis tambahan seperti pragmatik, analisis wacana kritis, dan etnografi digital untuk memperdalam pemahaman tentang fungsi sosial, dan komunikatif campur kode dalam ekosistem media multibahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Aisah, Triyadi, S., & Dinar Pratiwi, W. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Jerome Polin Bersama Chef Arnold serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdot di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *8*(2), 726–737. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1970

Cecariyani, S. A., & Sukendro, G. G. (2019). Analisis Strategi Kreatif dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten prank Yudist Ardhana). *Prologia*, *2*(2), 495. https://doi.org/10.24912/pr.v2i2.3735

Chaer, A. (2012). *Linguistik umum* (Edisi revisi, cetakan keempat). Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (2 ed.). Rineka Cipta. https://books.google.co.id/books/about/Sosiolinguistik.html?id=ofvVAQAACAAJ&redir_esc=y

Dewi, K. Y. F., Endrayana, K., & Riawan, G. E. (2022). A Life Of Social Media: Tatanan Komunikasi Dalam Media. *Daiwi Widya*, *9*(1), 30–45. https://doi.org/10.37637/dw.v9i1.1005

Fauzan, A. (t.t.). *Penggunaan Media Youtube Dan Sikap Pengguna Media Youtube (Studi Deskriptif Penggunaan Media Youtube dan Sikap Pengguna Media Youtube dikalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako)*.

Firdaus, R. M., Rohanda, R., & Muslikah, S. (2025). Blending Languages: Code-Switching and Code-Mixing in Academic Arabic Communication in Abu Dhabi. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *11*(2), 203–220. https://doi.org/10.15408/a.v11i2.42319

Fitriani, Y. (2017). *Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat*. *19*(2).

Hanum Citra Nasution, Lisnawati Sitorus, Hasan Adlani Tanjung, Marsela Naomi Sirait, Frinawaty Lestarina Barus, & Emasta Evayanti Simanjuntak. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Nessie Judge. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *1*(3), 27–33. https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1593

Kridalaksana, H. (t.t.). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia. (Original work published 1982)

Leylil Nikmatur Rofiah, Arinda Lintang Ayu Sekar, Yudha Dwi Purwanti, & Ayunda Riska Puspita. (2025). Pilihan Bahasa pada Konten Youtube Noona Rosa: Kajian Sosiolinguistik. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, *3*(4), 266–275. https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.2007

M.S, M. (t.t.). *Metode penelitian bahasa tahapan, strategi, Metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers. (Original work published 2017)

Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 1. https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530

Nuryani, D., Pd, S., Isnaniah, D. S., Pd, S., Pd, M., Eliya, I., Pd, S., & Pd, M. (t.t.). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*.

Owon, R. A. S., Pd, M., Eliya, I., Pd, M., Suamba, I. M., Pd, S., Hum, M., Hamid, A., Pd, S., Hum, M., Pujasari, R. S., Pd, M., Muhsyanur, D., Pd, M., Pd, M., Septarianto, T. W., Pd, M., Rachmawati, D. K., Hum, M., … Hum, M. (t.t.). *Suatu Pengenalan Awal*.

Pengantar metodologi penelitian. (t.t.).

Rifa'i, A. B. (t.t.). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. (Original work published 2021)

Rizki Ramadhan, A. (2024). Variasi Bahasa pada Konten Youtube: Kajian Sosiolinguistik. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*.

Santoso, N. P. (2018). Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asing Dalam Konten Video Youtube. *Bahastra*, *38*(1), 49. https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.9449

Saputri, F. H., Tullah, R., & Koswara, D. A. (2020). Pembuatan Dokumenter Mengenai Keberhasilan Pemanfaatan Youtube Sebagai Mata Pencaharian Melalui Konten Kreatif. *JURNAL SISFOTEK GLOBAL*, *10*(2), 74. https://doi.org/10.38101/sisfotek.v10i2.292

Setiadi, G. (2024). Bahasa Sebagai Simbol Peradaban Kehidupan Manusia Dalam Berkomunikasi Dan Bersosialisasi. *Asmaraloka : Jurnal Pendidikan, Linguistik dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 1–24. https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.332

Siregar, U. A., Silvi, N., & Hasibuan, W. (n.d.). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia.

Suandi, I. N. (t.t.). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu. (Original work published 2014)

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Henary Offset. https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_awal_sosiolinguistik.html?id=lK8S0AEACAAJ&redir_esc=y

Ulhaq, dkk. (t.t.). Penggunaan Arabizi dalam Konten YouTube: Tinjauan Sosiolinguistik terhadap Proses Alih Bahasa. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*.

Urwati, N. (2025). Praktik Alih Kode dan Campur Kode di Komunitas Ngaji Nahwu: Analisis Sosiolinguistik. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*.

Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 270–288. https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401

Zahra, A. M., Anggraeni, M., & Wahyuni, I. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Podcast Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, *2*(1), 124–134. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i1.229

Zuniananta, L. E. (2021). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Informasi Di Perpustakaan*.

Hidayanto, Syahrul (2019). Youtube-Vlog: Lahirnya Era User-Generated Content Dan Industri Vlog Di Indonesia